

# The Effect of *Discovery learning* on the Problem Solving Ability and Science Learning Outcomes in Elementary School Students

Rosmala<sup>a,\*</sup>, Abdul Rahman<sup>b</sup>, & Dody Sukmayadi<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Master of Primary Education, Universitas Terbuka, Indonesia

<sup>b</sup>Department of Mathematics, Universitas Negeri Makassar, 90223, Makassar, Indonesia

---

## Abstract

Learning should develop human potential, one of which is the ability to solve problems in addition to the success of a learning process, namely learning outcomes. Discovery learning is a learning model that can be applied to develop this. The purpose of conducting the following research was to analyze the effect of discovery learning on problem solving abilities and learning outcomes of elementary school students. Through the experimental method with a quasi-experimental type that compares the experimental class and the control class. Data were collected using a test instrument for problem solving abilities and learning outcomes given before and after treatment for both classes. Based on data analysis, the value of sig.(2-tailed) = 0.000 < 0.05 for both tests on the variables of problem-solving ability and learning outcomes so that it can be concluded that the discovery learning model influences problem-solving abilities and learning outcomes of fifth grade elementary school students.

*Keywords:* Discovery learning, Problem solving, Science learning outcomes.

---

## 1. Introduction

Pendidikan merupakan aspek yang menentukan peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan suatu bangsa menentukan eksistensinya di dunia. Selain itu, melalui pendidikan potensi, bakat dan budaya suatu bangsa dapat dikembangkan. Di Indonesia sendiri pendidikan telah diatur dalam perundangan dimana pendidikan ditujukan untuk memaksimalkan potensi manusia Indonesia agar mampu mengontrol diri, cerdas secara spiritual, memiliki pribadi dan akhlak yang mulia, mampu menemukan solusi permasalahan, terampil dan berguna bagi bangsa dan negara. Dalam perundangan tersebut juga dikemukakan bahwa aktivitas mendidik haruslah dilakukan secara sadar dan direncanakan dalam memberikan pembelajaran sehingga mengaktifkan siswa untuk belajar. Oleh karena itu, pendidikan sebaiknya dirancang agar sesuai dengan perkembangan zaman.

Perkembangan zaman saat ini sangatlah pesat ditandai dengan kemudahan persebaran informasi dan kemajuan dalam bidang teknologi. Hal ini tidaklah lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sains. Penemuan-penemuan baru dalam bidang sains mendorong terciptanya teknologi yang dapat memudahkan manusia dalam segala permasalahannya. Oleh karena itu pembelajaran sains atau ilmu pengetahuan alam (IPA) sangatlah penting diajarkan dalam dunia pendidikan. Namun perkembangan zaman tersebut juga tidak terlepas dari dampak positif dan negatifnya.

Salah satu aspek yang penting yang harus siswa dapat lakukan saat ini yaitu mampu memecahkan suatu permasalahan. Kemampuan ini berguna agar seseorang dapat memberikan solusi dari suatu permasalahan yang terjadi. Secara mendasar kemampuan ini merupakan proses berpikir dalam mengatasi permasalahan atau persoalan. Selain itu, pada prosesnya pemecahan masalah berkaitan dengan keterampilan berpikir menggunakan dan menghubungkan data dengan analisis-analisis untuk menemukan suatu solusi permasalahan yang dihadapi (Kania, 2016).

Dalam keseharian hidup manusia selalu berhadapan dengan permasalahan yang perlu ditemukan solusinya. Proses menemukan solusi permasalahan dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: 1) memahami permasalahan dimana siswa mengetahui inti permasalahan yang dihadapi. 2) menyusun perencanaan tahap ini siswa dapat mendesain

---

\* Corresponding author.

E-mail address: Ros6962@gmail.com

langkah yang akan dilakukan. 3) membuat tindakan atas perencanaan yang telah dibuat dalam tahapan ini siswa mampu menghubungkan konsep, data, dan prinsip secara tepat. 4) Melakukan review kembali solusi yang dikemukakan (Astutiani & Hidayah, 2019).

Organisasi kerjasama dalam bidang ekonomi dan pengembangan (OECD) mengemukakan bahwa pemecahan masalah sebagai proses kognitif yang digunakan untuk menemukan solusi permasalahan, dimana solusi tersebut masih dalam tahap pemikiran dan masih perlu dilaksanakan (Permanasari, 2016). Kemampuan pemecahan masalah sebagai proses kognitif dapat dilakukan optimalisasi atau pengembangan melalui pelatihan yang berupa pembelajaran. Sehingga, penerapan strategi pendidik dalam sistem pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan ini.

Pembelajaran yang baik hendaknya dirancang dan disusun oleh pendidik agar mengoptimalkan kemampuan-kemampuan siswa. Selain membelajarkan siswa guru juga berperan dalam melatih, dan mendidik. Dalam proses mendidik lebih berfokus untuk membentuk jiwa, karakter, pribadi, akhlak, yang sesuai dengan nilai moral kemasyarakatan. Sedangkan tugas mengajar berfokus untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar. Pada tugas melatih guru berperan mengembangkan aspek psikomotor siswa agar terampil dalam tindakan yang penting untuk kehidupannya. Oleh sebab itu, keberadaan guru memberi kesempatan untuk mengembangkan siswa khususnya kemampuan memecah masalah siswa. Pembelajaran yang efektif tampak dari hasil belajar siswa. Melalui hasil belajar menjadi sebuah tolak ukur kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran. Hasil belajar merupakan perubahan pengetahuan pasca melakukan kegiatan belajar. Dalam hal ini siswa mengalami peningkatan dalam hal pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap (Sudjana, 2017).

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah hasil belajar biasanya berupa angka atau huruf untuk menunjukkan tingkat kemampuan siswa. dengan hasil belajar dapat difungsikan sebagai alat ukur dan pelaporan nilai akademik siswa, selain itu hasil belajar juga berperan dalam pengambilan tindakan yang harus diambil oleh guru dalam membelajarkan siswa. Keberadaan hasil belajar guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa dan metode pembelajaran. Sehingga guru dapat mengambil keputusan yang tepat. Misalnya hal mana yang harus diulangi atau dimaksimalkan. Selain itu dapat dijadikan bahan pertimbangan menyusun strategi pembelajaran yang tepat untuk materi pembelajaran berikutnya.

Pada pembelajaran IPA yang mengkaji mengenai alam hingga tubuh manusia dan terkadang sifatnya abstrak. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran yang diterapkan guru sebaiknya dipilih dan disesuaikan dengan materi pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru adalah *discovery learning*. *Discovery learning* dalam penerapannya merangsang siswa untuk aktif dalam menemukan konsep dan terlibat secara langsung dalam mengorganisasikan dan menghubungkan pengetahuan hingga menyusun kesimpulan dari permasalahan yang dikaji (Amyani et al., 2018).

*Discovery learning* bertujuan melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan mereka serta mendorong motivasi siswa. Proses pembelajaran menggunakan *discovery learning* guru tahap yang pertama memberikan stimulasi dengan bertanya kepada siswa untuk menarik minat dan rasa ingin tahu siswa mengenai materi pembelajaran. Tahap yang kedua yaitu guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi permasalahan dari materi yang menjadi bahan kajian sekaligus membuat dugaan jawaban sementara. Tahapan yang ketiga mengumpulkan data yang berkaitan dan relevan dengan materi pembelajaran. Pada tahapan ini siswa dapat melakukan studi literatur ataupun melakukan eksperimen. Tahapan yang keempat adalah memroses data atau mengolah data melalui tindakan pengklasifikasian, pengorganisasian dan membandingkan. Tahap yang kelima verifikasi dimana siswa melakukan pemeriksaan kembali secara cermat apakah data yang diperoleh menjawab hipotesis. Tahap yang terakhir yaitu generalisasi atau menyimpulkan materi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip secara umum mengenai permasalahan yang dikaji.

*Discovery learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis, logis dan saintifik. Oleh karena itu, pembelajaran ini membantu siswa mengembangkan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa. Kemampuan pemecahan masalah adalah bagian kemampuan kognitif. Sehingga pembelajaran tersebut secara teoritis dapat mempengaruhi kemampuan ini dan disisi lain siswa mendapat hasil belajar yang sesuai dengan standar kelulusan. Secara teoritis pembelajaran menggunakan model *discovery learning* akan berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajarnya. Penelitian berikut dilakukan agar dapat mengetahui pengaruh *discovery learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar.

## 2. Research Methods

Penelitian eksperimen berikut didesain menggunakan kuasi eksperimen dengan model non equivalent control group dimana kelas eksperimen akan dibandingkan dengan kelas kontrol. Data yang dikumpulkan berupa angka kemampuan siswa baik kemampuan pemecahan masalah maupun hasil belajar. Dengan pendekatan kuantitatif data angka yang dikumpulkan akan dianalisis secara statistik.

Data diperoleh dari sampel 27 responden yang merupakan siswa kelas Vb SDN 3 Baruppu. Penentuan sampel menggunakan probability sampling dengan mengacak tiga kelas paralel yang merupakan populasi dalam penelitian. Selain itu untuk kelas kontrol setelah dilakukan pengacakan terpilih kelas Vc yang berjumlah 27 siswa. Sedangkan kelas Va dijadikan untuk menguji coba instrumen.

Instrumen pengumpulan data menggunakan instrumen *test* yang diberikan sebelum dan setelah pembelajaran. Untuk kemampuan pemecahan masalah diukur menggunakan *test* uraian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan proses siswa dalam memecahkan masalah. Sedangkan untuk hasil belajar siswa diberikan soal *test* kemampuan kognitif siswa dengan bentuk uraian singkat.

Berdasarkan hasil uji validitas konstruk instrumen yang digunakan dari 5 soal *test* kemampuan pemecahan masalah diperoleh rata-rata angket validitas yaitu 4.0667 dan masuk dalam kategori valid dan dapat digunakan dengan perbaikan di bagian yang diperlukan. Sedangkan pada instrumen hasil belajar IPA dari 15 soal tentang materi alat gerak pada manusia diperoleh rata-rata skor angket validitas yaitu 4.111 dan masuk dalam kategori valid namun terdapat 2 soal yang kurang valid sehingga dieliminasi. Selanjutnya dilakukan uji validitas empirik. Dari 5 soal bermuatan pemecahan masalah seluruhnya valid dan dapat digunakan sedangkan soal hasil belajar dari 13 soal terdapat 11 soal valid dan digunakan 10 soal untuk memudahkan perhitungan.

Analisis data statistik menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Pada analisis statistik secara deskriptif data dipaparkan dalam bentuk rata-rata, median, modus, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum, dan jumlah keseluruhan data. Sedangkan uji statistik inferensial untuk menjawab rumusan masalah. Pengujian statistik inferensial menggunakan statistik parametrik apabila uji prasyarat melalui uji normalitas dan homogenitas terpenuhi. Uji pengaruh yaitu dengan membandingkan nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji perbandingan menggunakan uji t sampel tidak berpasangan.

## 3. Results and Discussion

### 3.1. Kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum diberikan perlakuan

Data kemampuan siswa sebelum dilakukan pembelajaran diukur menggunakan instrumen *test* (*pretest*) hal ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 1.** Perbandingan kemampuan awal pemecahan masalah siswa

Statistik	Kelas eksperimen	Kelas Kontrol
N	27	27
Valid		
Missing	0	0
Mean	29.4444	30.1852
Median	30	30
Mode	35	25
Std. Deviation	11.71236	9.55565
Variance	137.179	91.311
Range	40	35
Minimum	10	15
Maximum	50	50
Sum	795	815

Median kedua data bernilai sama yaitu 30 namun modus data kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 35 sedangkan kelas kontrol yaitu 25. Standar deviasi kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol hal ini menunjukkan bahwa data kelas kontrol memiliki jarak lebih rendah dari pusat datanya yang artinya sedikit lebih baik dibandingkan kelas eksperimen dalam hal sebaran data. Data minimum kedua kelas masing-masing yaitu 10 dan 15 sedangkan data tertinggi memiliki nilai yang sama yaitu 50 data tersebut menunjukkan kedua kelas masuk dalam kategori rendah dan

belum memenuhi harapan.. Rata-rata skor siswa pada kelas eksperimen yaitu 29.44 sedangkan kelas kontrol yaitu 30.1852 hal ini menjadi bukti bahwa kedua kelas memiliki rata-rata yang seimbang hasil yang sama juga ketika diuji menggunakan uji t diperoleh nilai sig.(2-tailed) =0,800 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata kedua kelas sehingga kedua kelas dapat dibandingkan. Kesamaan kedua kelas tersebut untuk memastikan tidak ada bias dari data yang akan dikumpulkan sehingga datanya dapat diandalkan.

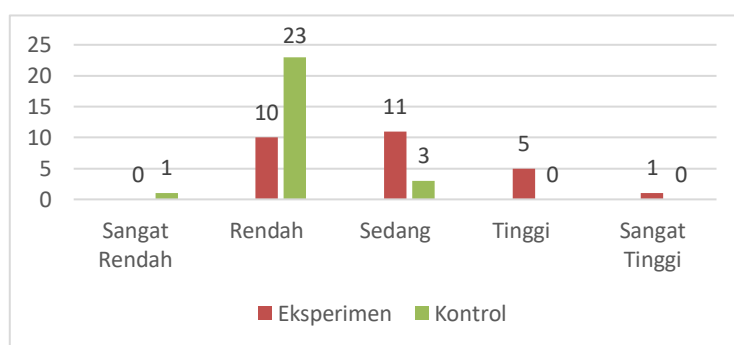
### 3.2. Kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diberikan perlakuan

Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan discovery learning maka dilakukan kembali pengukuran kemampuan pemecahan masalah. Begitu pula untuk kelas kontrol yang diberikan perlakuan pembelajaran konvensional dengan metode konvensional atau ceramah.

**Tabel 2.** Perbandingan *posttest* kemampuan pemecahan masalah siswa.

Statistik	Kelas eksperimen	Kelas Kontrol
N Valid	27	27
Missing	0	0
Mean	64.0741	46.2963
Median	65	50
Mode	50	50
Std. Deviation	15.93479	10.97134
Variance	253.917	120.370
Range	65	40
Minimum	30	25
Maximum	95	65
Sum	1730	1250

Berdasarkan tabel 2 diketahui dengan dengan jumlah yang sama 27 siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol seluruh datanya bersifat valid. Selain itu, diperoleh nilai minimum data yaitu 30 dan 25 sedangkan untuk skor tertinggi kemampuan memecahkan permasalahan siswa yaitu 95 dan 65. Nilai rata-ratanya yaitu 64.0741 dan 46.2963 hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kemampuan siswa yang menjadi kontrol. Selain itu ketika dilakukan uji t dengan sampel yang tidak berpasangan skor nilai tnya yaitu 4.775 dan skor sig. (2-tailed) = 0.00<0.05 yang menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa yang diberikan perlakuan dengan discovery learning memiliki perbedaan secara signifikan apabila dibandingkan dengan kemampuan siswa dalam kelas yang diajar menggunakan metode ceramah. Berikut diagram distribusi frekuensi *posttest* kedua kelas.



**Figure 1.** Distribusi frekuensi *posttest* kemampuan pemecahan masalah

Pada figure 1 tampak bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa yang ada pada kelas eksperimen dalam kategori sangat tinggi terdapat 1 siswa sementara pada kelas kontrol tidak terdapat siswa yang dikategori tersebut. Untuk kategori tinggi terdapat 5 siswa pada kelas eksperimen sementara untuk kelas kontrol tidak ada. Pada kategori sedang terdapat 11 siswa untuk kelas eksperimen sedangkan kelas kontrol terdapat 3 siswa. pada kelas eksperimen masih terdapat siswa yang masuk dalam kategori rendah dimana terdapat 10 siswa sedangkan pada kelas kontrol terdapat 23 siswa. hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen masuk dalam kategori yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Berdasarkan uji t dan distribusi frekuensi kemampuan pemecahan masalah siswa setelah pembelajaran jelas terlihat bahwa kemampuan siswa setelah pembelajaran menggunakan discovery learning lebih baik dibandingkan kelas yang tidak diberikan pembelajaran tersebut. Hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran discovery learning memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Kemampuan pemecahan masalah dan discovery learning merupakan dua konsep yang saling terkait. Pemecahan masalah merujuk pada proses mencari solusi untuk suatu masalah yang dihadapi, sementara discovery learning merujuk pada proses mencari dan menemukan informasi baru dengan cara mengeksplorasi lingkungan.

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam discovery learning karena membantu seseorang menemukan informasi baru yang dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Discovery learning juga dapat memperkuat kemampuan pemecahan masalah dengan memberikan pengalaman dan kesempatan untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah secara mandiri. Dengan demikian, dua variabel ini saling terkait dan saling memperkuat. Kemampuan pemecahan masalah membantu seseorang menemukan informasi baru yang dapat membantu menyelesaikan masalah, sedangkan discovery learning memperkuat kemampuan pemecahan masalah dengan memberikan pengalaman dan kesempatan untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah secara mandiri. Hal sependapat juga dikemukakan oleh (Minarni et al., 2020) yang menyatakan bahwa discovery learning mendorong kemampuan kognitif siswa dapat berkembang dan mempengaruhi proses keterampilan siswa mencari sumber informasi yang berguna bagi siswa.

### 3.3. Hasil belajar siswa sebelum pembelajaran

Hasil belajar diukur sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen *test* uraian.

**Tabel 3.** Perbandingan hasil belajar sebelum pembelajaran

Statistik	Eksperimen	Kontrol
N	Valid	27
	Missing	0
Mean	40.7407	42.2222
Median	40	40
Mode	40	40
Std. Deviation	10.98108	11.62998
Variance	120.584	135.256
Range	40	40
Minimum	20	25
Maximum	60	65
Sum	1100	1140

Data menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen hasil belajar siswa memiliki rata-rata 40.7407 dan pada kelas kontrol 42.222. Sehingga kedua kelas setara dan dapat dibandingkan. Median dan modus data kedua kelas memiliki nilai yang sama yaitu 40 standar deviasi kedua kelas yaitu 10.98108 dan 11.62998, data tertinggi yang diperoleh siswa masing-masing yaitu 60 dan 65. Sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu 20 dan 25. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas kontrol lebih dari kelas eksperimen. Namun perbedaan kedua data tidak signifikan dan dapat dibandingkan.

### 3.4. Hasil belajar siswa setelah pembelajaran

Setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen selanjutnya diberikan *posttest* untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran. Materi IPA yang dikaji ketika pembelajaran yaitu mengenai sistem gerak manusia. Pembelajaran dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan dan setiap pertemuan dilakukan menggunakan model discovery learning. Berikut hasil *posttest* kemampuan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dari data diperoleh rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yaitu 81.2963 sedangkan pada kelas kontrol yaitu 65.3704. dari data tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Standar deviasi kedua data juga memiliki perbedaan dimana kelas kontrol memiliki standar deviasi 15.49975 sedangkan kelas eksperimen yaitu 11.81529 hal ini mengindikasikan bahwa kelas kontrol memiliki data yang lebih tersebar dan lebih jauh dari titik pusat data. Data tertinggi kedua kelas memiliki skor yang sama yaitu 100 namun data terendah kedua kelas berbeda dimana kelas eksperimen memiliki nilai minimum 60 sedangkan kelas kontrol yaitu 35.

Dari nilai terendah tersebut tampak bahwa kedua kelas masih ada siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan yang ditentukan. Berikut distribusi frekuensi data kedua kelas.

**Tabel 4.** Perbandingan hasil belajar Setelah perlakuan

Statistik		Eksperimen	Kontrol
N	Valid	27	27
	Missing	0	0
Mean		81.2963	65.3704
Median		80.0000	60.0000
Mode		80.00	60.00
Std. Deviation		11.81529	15.49975
Variance		139.601	240.242
Range		40.00	65.00
Minimum		60.00	35.00
Maximum		100.00	100.00
Sum		2195.00	1765.00

**Tabel 5.** Perbandingan distribusi frekuensi hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol

Interval	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
		Fre	%	Fre	%
91-100	Sangat Baik	5	18.52%	2	7.41%
83-90	Baik	7	25.93%	2	7.41%
75-82	Cukup	9	33.33%	4	14.81%
<75	Kurang	6	22.22%	19	70.37%

Dari tabel frekuensi diatas tampak pada kategori kurang dengan rentang nilai 0-74 terdapat 6 siswa atau 22.22% untuk kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol 19 siswa atau 70.37%. Untuk pada kategori cukup dengan rentang nilai 75-82 terdapat 9 siswa atau 33% untuk kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol 4 siswa atau 14.81%. Pada kategori baik dengan rentang 83-90 terdapat 7 siswa atau 26% untuk kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol 2 siswa atau 7.41%. Pada kategori sangat baik dengan rentang 91-100 terdapat 5 siswa atau 19% untuk kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol 2 siswa atau 7.41%. Pada kelas eksperimen siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas yaitu 21 siswa atau 77.88% sedangkan pada kelas kontrol hanya 8 siswa atau 19.63%. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal dengan 75% siswa memperoleh nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM).

analisis data yang dilakukan diperoleh nilai sig. = 0.000 dan data tersebut kurang dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ). Hal ini menjadi bukti bahwa model discovery learning memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar. Pembelajaran menggunakan discovery learning mendorong kemampuan kognitif siswa lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah. Discovery learning mendorong siswa untuk menemukan sendiri sehingga konsep dan teori yang ditemukannya menjadi melekat pada memoridan menjadi ingatan aktif. Ingatan aktif adalah proses di mana informasi yang masuk ke dalam sistem memori dipertahankan dan diakses dengan mudah. Ingatan aktif juga terjadi secara otomatis ketika siswa terlibat dalam aktivitas yang membutuhkan konsentrasi atau pemikiran yang dalam, seperti memecahkan masalah atau membuat keputusan. Ingatan aktif merupakan bagian penting dari sistem memori kita dan memainkan peran yang penting dalam bagaimana kita belajar dan mengingat informasi baru (Rehalat, 2016). Sehingga dapat dikatakan model discovery learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

#### 4. Conclusion

Berdasarkan analisis data diperoleh nilai sig.(2-tailed) = 0.000 < 0.05 untuk kedua uji pada variabel kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar sehingga dapat disimpulkan bahwa model discovery learning berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah dah hasil belajar siswa siswa kelas V Sekolah Dasar

#### References

- Amyani, E. S., Ansori, I., & Irawati, S. (2018). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 2(1), 15–20.

<https://doi.org/10.33369/diklabio.2.1.15-20>

- Astutiani, R., & Hidayah, I. (2019). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya*.
- Kania, N. (2016). Proses Pemecahan Masalah Matematis Calon Guru Sekolah Dasar. *Seminar Pendidikan Matematika SPs*.
- Minarni, A., Napitupulu, E. E., & Kusumah, Y. S. (2020). Perangkat Pembelajaran berbasis Discovery Learning berbantuan Microsoft Excel untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Statistika dan Soft Skills Siswa SMP. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.22494>
- Permanasari, A. (2016). STEM Education : Inovasi dalam Pembelajaran Sains. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN SAINS*, 23–34.
- Rehalat, A. (2016). Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 1.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (12th ed.). PT Sinar Baru Algensindo.